

Sejarah Khadijah dalam Mendukung Dakwah Rasulullah

Ardana Jingga Pitaloka

UIN Sunan Ampel Surabaya

ardanajingga15@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas peran sentral Khadijah sebagai tokoh perempuan pertama yang mendukung dakwah Rasulullah pada masa awal Islam. Kajian ini menyoroti kontribusi Khadijah dari aspek spiritual, sosial, moral, dan ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan misi kenabian. Tujuan utama penelitian adalah memahami bagaimana dukungan Khadijah membentuk fondasi awal dakwah Islam serta relevansinya terhadap peran perempuan dalam sejarah keagamaan. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah sumber primer seperti *Sirah Nabawiyah*, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, dan *Tarikh al-Thabari*, serta literatur sekunder modern yang mengkaji peran perempuan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khadijah berperan sebagai penopang utama dakwah melalui dukungan finansial, moral, dan sosial. Seluruh hartanya digunakan untuk menopang perjuangan Rasulullah di tengah tekanan dan boikot kaum Quraisy, sementara keimanan dan ketabahannya menjadi sumber kekuatan spiritual bagi Nabi. Selain itu, status sosial Khadijah memberikan legitimasi dan perlindungan terhadap penyebaran Islam pada fase awal. Nilai-nilai perjuangan, keikhlasan, serta pengorbanan Khadijah menjadi teladan universal tentang kesetiaan dan keteguhan iman, sekaligus menegaskan pentingnya peran perempuan sebagai pendorong utama dalam perubahan sosial dan dakwah keagamaan.

Kata Kunci: *Khadijah, Dakwah Rasulullah, Peran Perempuan, Sejarah Islam, Pengorbanan.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan Islam, peran tokoh perempuan yang menjadi pendukung awal dakwah sangat penting dan tak tergantikan. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tahap awal penyebaran Islam adalah Khadijah (Rahman, 2021), istri Nabi Muhammad. Sebagai sosok wanita yang memiliki kekuatan moral, keimanan, dan kekayaan, beliau memainkan peran strategis dalam menopang dakwah Rasulullah

sekaligus membangun fondasi spiritual dan finansial yang kokoh untuk kelangsungan misi kenabian.

Peranan Khadijah dalam mendukung dakwah Rasulullah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga strategis secara sosial dan ekonomi, yang memberi dampak signifikan dalam penguatan posisi dakwah Islam saat menghadapi penolakan dan tekanan dari masyarakat Quraisy. Khadijah yang dikenal sebagai pebisnis sukses dan wanita dermawan, menginvestasikan seluruh hartanya demi kelancaran penyebaran ajaran Islam, termasuk menampung para pengikut dan menyebarkan pesan tauhid. Ia tidak hanya menjadi suportif secara material, tetapi juga simbol kekuatan dan keteguhan iman yang membawa pengaruh besar dalam perkembangan dakwah (Hisyam, 1990).

Dalam konteks sejarah Islam, keberadaan Khadijah sebagai wanita pertama yang masuk Islam dan pendukung utama Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam menyertai dan memperkuat jalannya dakwah. Hal ini menjadi contoh yang relevan untuk mengangkat peran perempuan dalam sejarah keagamaan dan sosial, sekaligus memperkaya pemahaman tentang strategi dakwah yang efektif dari perspektif sosial dan gender.

Peran Khadijah dalam mendukung dakwah Rasulullah memiliki relevansi yang tinggi dalam memperkuat literatur keislaman serta menginspirasi generasi masa kini dan mendatang. Dengan memahami dan meneladani keteguhan dan pengorbanan Khadijah, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan sebagai pendukung dan penggerak utama dalam berbagai peristiwa sejarah perjuangan keagamaan (Husna, 2022).

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas secara mendalam aspek historis kehidupan Khadijah, peran strategisnya dalam pengembangan dakwah, serta nilai-nilai perjuangan dan keteladanan yang dapat diambil dari kontribusinya. Melalui pendekatan antropologi sejarah dan kajian sosial, penelitian ini bertujuan menyusun gambaran lengkap mengenai sumbangsih Khadijah dalam mendukung dakwah Rasulullah dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan dan kultur keislaman.

Khadijah merupakan tokoh sentral dalam sejarah Islam awal yang tidak hanya berperan sebagai istri Rasulullah tetapi juga sebagai pendukung utama dakwah Islam. Keberadaannya sangat penting dalam menopang perjuangan Nabi Muhammad yang menghadapi berbagai rintangan sosial-politis. Keimanan, keteguhan, dan pengorbanan Khadijah memberikan pondasi strategis bagi kelangsungan dakwah Islam pada masa awal (Nugraha, 2020).

Pertama, secara finansial Khadijah memakai seluruh hartanya untuk mendukung perjuangan dakwah. Pada masa sulit ketika Islam masih sedikit pengikut dan mendapat boikot sosial-ekonomi dari kaum Quraisy, dukungan finansial Khadijah menjadi penopang utama kelangsungan dakwah. Ia membiayai perjalanan dakwah dan menyediakan nafkah untuk Nabi dan para sahabat yang mendukung Islam.

Kedua, Khadijah memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat kuat kepada Rasulullah, terutama saat beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira. Ia menenangkan dan meyakinkan Nabi bahwa dia dipilih oleh Allah, serta orang pertama

yang memeluk Islam dengan penuh keikhlasan. Keteguhan hatinya menjadi sumber kekuatan yang memberi semangat di tengah berbagai tekanan dan penolakan.

Ketiga, secara sosial Khadijah memiliki pengaruh dan jaringan yang membantu memperkuat dakwah Rasulullah. Status sosial dan kepribadiannya memberikan perlindungan dan legitimasi terhadap perjuangan Islam di tengah permusuhan kaum Quraisy. Khadijah juga menjadi tempat berlindung bagi Nabi dan para pengikutnya.

Keempat, Khadijah menunjukkan ketabahan luar biasa saat menghadapi boikot Bani Hasyim dan kaum Muslimin selama tiga tahun. Kesetiaan dan kesabarannya selama masa sulit itu menjadi teladan bagi pendukung dakwah dalam menjaga keimanan dan keteguhan perjuangan. Pengorbanan dan dukungan Khadijah sangat berarti hingga wafatnya pada tahun 619 M, yang dikenal sebagai tahun kesedihan (Aamul Huzn). Jejak kontribusinya tidak pernah terlupakan dan menjadi inspirasi kuat bagi umat Islam sepanjang sejarah (Rahman, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran dan kontribusi Khadijah dalam mendukung dakwah Rasulullah dari perspektif historis, sosial, dan gender.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sejarah dan kajian sosial keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis peristiwa sejarah tidak hanya sebagai kronologi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki nilai dan makna tertentu dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam.

Adapun sumber primer, meliputi kitab-kitab klasik seperti *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Katsir, serta hadis-hadis yang menjelaskan peran Khadijah dalam mendukung Rasulullah. Sementara sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian modern yang relevan, seperti karya Aisyah Abdurrahman (*Nisa' Hawla ar-Rasul*), Fatima Mernissi, dan penelitian kontemporer tentang peran perempuan dalam dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial dan Kepribadian Khadijah

Khadijah binti Khuwailid lahir dalam keluarga terpandang dan kaya di Makkah. Ia dikenal sebagai seorang pebisnis sukses dan dermawan. Kejujuran dan kecerdasannya membuatnya sangat dihormati. Sebelum menikah, Nabi Muhammad bekerja sebagai rekan bisnis Khadijah, yang menilai kepribadiannya sangat mulia. Peran sosial dan kekayaan Khadijah memungkinkan dia mendukung dakwah dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang saat itu (Azizah & Muchtar, 2023).

Khadijah binti Khuwailid lahir di Makkah pada tahun 68 sebelum Hijrah (sekitar 555 M) dalam keluarga terpandang dan kaya raya dari suku Quraisy. Ayahnya, Khuwailid bin Asad, merupakan tokoh bisnis yang dihormati di masyarakat, sementara kedua orang tuanya juga berasal dari garis keturunan yang mulia dan berpengaruh di kalangan suku Quraisy. Kehadiran Khadijah sebagai anak perempuan sangat dihargai di keluarganya,

berbeda dengan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu yang kadang menganggap kelahiran perempuan sebagai aib.

Khadijah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kesucian, dan kesederhanaan walau bergelimang harta. Julukan Ath-Thahirah disematkan kepadanya karena mampu menjaga kesuciannya, mencerminkan kepribadian yang mulia, rendah hati, dan berakhlak terpuji. Ia dikenal sebagai wanita yang cerdas, teguh, dan berperangai luhur, sosok yang banyak dihormati dan menjadi inspirasi di masyarakat Makkah (Adibah, 2022).

Setelah kematian kedua orang tuanya, Khadijah menjadi wanita mandiri yang melanjutkan tradisi bisnis keluarganya. Ia mewarisi kekayaan besar, tetapi tidak tenggelam dalam kemewahan atau kemalasan. Dengan kecerdasan dan keteguhan hatinya, Khadijah berhasil mengelola dan mengembangkan bisnis perdagangan keluarganya hingga maju pesat. Karisma dan kejujurannya membuatnya dikenal sebagai seorang pebisnis yang sukses dan dipercaya banyak orang (Naimah & Dahliana, n.d.).

Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah pernah menikah beberapa kali dan memiliki beberapa anak. Pengalamannya dalam dunia bisnis dan sosial memberinya jaringan luas dan status tinggi di masyarakat Makkah. Sosok Khadijah yang mandiri dan kuat ini kemudian menjadi pendukung utama dakwah Rasulullah, memberikan dukungan moral, materiil, dan sosial yang krusial di tengah perjuangan dakwah Islam yang penuh tantangan.

Keperibadian Khadijah yang lembut namun teguh, cerdas dan jujur, serta kedudukannya yang terhormat dan mandiri secara sosial, menjadikannya figur sentral yang mampu memberikan pondasi kokoh dalam menjalankan dan mendukung dakwah Rasulullah. Hal ini membuat Khadijah bukan hanya sebagai istri Nabi, tapi juga figur inspiratif dan strategis dalam sejarah dakwah Islam awal. Selain itu Khadijah memiliki Peran psikologis dalam dakwah.

Peran psikologis Khadijah dalam mendukung dakwah Rasulullah sangatlah krusial dan strategis, yang menjadi salah satu faktor kunci kelangsungan dan kemajuan penyebaran Islam pada masa awal. Sebagai seorang pebisnis sukses dan wanita kaya raya dari Makkah, Khadijah menggunakan seluruh hartanya untuk menopang perjuangan dakwah Nabi Muhammad (Rahman, 2021).

Pada masa-masa awal kenabian ketika kaum Muslimin menghadapi penindasan, pengusiran, dan boikot ekonomi dari kaum Quraisy, dukungan finansial Khadijah menjadi sumber kehidupan utama bagi Rasulullah dan para pengikutnya yang banyak berasal dari kalangan lemah dan miskin. Ia memberikan pembiayaan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga para sahabat dapat terus mendukung dakwah tanpa harus terganggu oleh keterbatasan materi.

Selain itu, Khadijah menerapkan sistem bisnis modern untuk zamannya, dengan menggunakan skema mudharabah, yaitu bekerja sama secara bagi hasil dengan para pedagang yang amanah, termasuk Rasulullah yang sempat menjadi agen perdagangannya. Hal ini memperlihatkan kemampuan Khadijah dalam mengelola bisnis secara profesional dan visioner, yang membuat kekayaannya tumbuh sekaligus

mendukung dakwah secara berkelanjutan.

Harta yang Khadijah miliki tidak pernah disia-siakan, melainkan diprioritaskan untuk kepentingan syiar Islam, memperkuat dakwah baik secara material maupun sosial. Perannya sebagai donatur terbesar dalam sejarah Islam awal menunjukkan bagaimana satu individu dapat berkontribusi langsung dalam perjuangan agama melalui dukungan finansial (Syahid & Suwelda, 2025).

Pengorbanan harta Khadijah tidak hanya penting secara materi, tetapi juga memberikan perlindungan sosial bagi umat Islam ketika menghadapi boikot dan kesulitan ekonomi parah. Pada masa boikot yang berlangsung selama sekitar tiga tahun, Khadijah bersama keluarga Nabi harus bertahan hidup di lembah Syi'b Abi Thalib dengan sumber daya terbatas, dan Khadijah menjadi tulang punggung yang menopang kehidupan keluarga dan pengikut dakwah.

Peran psikologis Khadijah ini berimbas besar pada keberlangsungan dan pertumbuhan Islam di masa awal, menjadikannya sosok sentral dalam perjuangan dakwah Rasulullah, dan teladan bagaimana dukungan materil mampu menjadi kekuatan tersendiri dalam perjuangan keagamaan.

Khadijah menggunakan seluruh hartanya untuk mendukung perjuangan Rasulullah. Pada masa-masa awal ketika Islam masih tersembunyi dan menghadapi boikot ekonomi serta sosial oleh kaum Quraisy, Khadijah menjadi sumber daya utama yang menjamin keberlangsungan dakwah secara finansial. Ia membiayai perjalanan dakwah dan menyediakan nafkah yang cukup untuk Nabi Muhammad dan para sahabat yang ikut mendukung Islam (Kusaini et al., 2021).

Ketika wahyu pertama turun di Gua Hira, Rasulullah mengalami kebingungan dan ketakutan. Khadijah memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat besar, menenangkan dan meyakinkan suaminya akan kebenaran risalah yang diembannya. Ia adalah orang pertama yang memeluk Islam, menunjukkan keyakinan dan keikhlasan yang luar biasa. Keteguhan hatinya menjadi sumber kekuatan saat dakwah menghadapi penolakan dan ancaman (Azizah & Muchtar, 2023). Adapun peran strategis dan sosial yang dimiliki Khadijah.

Khadijah memiliki peranan strategis dan sosial yang sangat krusial dalam mengawal dan memperkuat dakwah Nabi Muhammad. Selain sebagai istri, ia merupakan mitra dan pendukung utama dalam perjuangan dakwah yang penuh tantangan itu.

Secara strategis, Khadijah memberikan ketenangan dan keyakinan kepada Rasulullah ketika pertama kali menerima wahyu di Gua Hira. Ia menjadi orang pertama yang percaya dan memeluk Islam, memberikan dorongan kuat secara psikologis dan spiritual bagi Nabi agar terus melanjutkan misi dakwah. Dukungan ini sangat penting di tengah suasana ketidakpastian dan penolakan yang kemudian muncul.

Dalam aspek sosial, Khadijah memiliki jaringan sosial yang luas dan status yang tinggi di masyarakat Makkah. Ia memanfaatkan posisi dan pengaruhnya untuk memberikan perlindungan dan legitimasi dakwah Rasulullah. Ketika kaum Quraisy memusuhi Nabi dan para pengikutnya, perlindungan dari Khadijah ini menjadi benteng sosial yang penting dalam menjaga keamanan dan kestabilan awal komunitas Muslim.

Khadijah juga memberi contoh keteladanan berupa kesetiaan dan keberanian. Selama masa pemboikotan ekonomi terhadap Bani Hasyim dan kaum Muslimin, ia tetap berdiri teguh mendampingi Rasulullah meskipun mengalami kesulitan besar bersama keluarga dan sahabat. Kesetiaannya ini menjadi simbol kekuatan moral dan sosial yang memperkuat solidaritas umat Islam di masa-masa penuh tekanan (Paskua, 2020).

Selain itu, Khadijah bertindak sebagai pusat penggerak sosial yang menghubungkan Rasulullah dengan para pendukung awal Islam, termasuk para sahabat yang kemudian menjadi tokoh penting. Peran ini memudahkan penyebaran ajaran Islam dalam jaringan sosial yang kompleks di tengah masyarakat Makkah yang sangat patriarkal dan hierarkis.

Khadijah menjadi contoh penting bagi peran perempuan dalam masyarakat Islam awal, menunjukkan bahwa perempuan dapat turut berperan aktif tidak hanya di ranah domestik tetapi juga dalam perjuangan sosial dan keagamaan. Ia membuktikan bahwa perempuan memiliki posisi setara dalam mendukung perubahan sosial dan spiritual.

Pengaruh sosial dan strategi yang dia terapkan dalam mendukung dakwah Nabi Muhammad ini menjadikan Khadijah sebelum wafatnya pada tahun 619 M sebagai pilar utama yang tak tergantikan, yang keberadaannya memengaruhi perjalanan dan keberhasilan dakwah Rasulullah secara signifikan (Sulasmini et al., 2020).

Khadijah tidak hanya berperan di ranah personal dan finansial, tetapi juga secara sosial. Dengan pengaruh dan jaringan sosialnya yang kuat, Khadijah membantu memperkuat dakwah Rasulullah dengan membina hubungan yang diperlukan untuk menyebarkan pesan Islam. Status sosial dan kekayaan Khadijah memberikan perlindungan dan legitimasi lebih bagi dakwah dalam menghadapi oposisi Quraisy.

Ketabahannya Menghadapi Boikot dan Penindasan Ketika kaum Quraisy memboikot Bani Hasyim dan kaum Muslimin selama tiga tahun, Khadijah tetap setia bersama Rasulullah, menanggung penderitaan tanpa mengeluh. Kesabaran dan ketabahannya menjadi teladan bagaimana seorang pendukung dakwah sejati harus tetap teguh walaupun menghadapi kesulitan besar hingga akhirnya umat Islam mampu bertahan dan berkembang.

Pengaruh Kepergian Khadijah dalam Sejarah Islam Kepergian Khadijah pada tahun 619 M merupakan kehilangan besar bagi Rasulullah dan dakwah Islam awal. Tahun wafatnya dinamai tahun kesedihan (*Aamul Huzn*) karena pengaruh besar Khadijah yang mewakili sumber kekuatan, dukungan, dan kepercayaan dalam perjuangan Islam. Namun, jejak kontribusinya tetap hidup sebagai inspirasi keteguhan dan kesetiaan dalam berbagai generasi umat Islam (Nurasykim, 2019).

Nilai-nilai Perjuangan dan Keteladanan

Khadijah tidak hanya dikenal sebagai istri pertama Nabi Muhammad yang memeluk Islam, tetapi juga sebagai sosok wanita agung yang menjadi teladan perjuangan dan keteladanan dalam mengawal dan mendukung dakwah Islam sejak awal. Nilai-nilai perjuangan dan keteladanan yang diperlihatkan oleh Khadijah mengandung banyak pelajaran yang relevan dan inspiratif hingga kini (Munawwaroh, 2018), yaitu:

1. Iman yang Teguh dan Tak Tergoyahkan

Khadijah merupakan perempuan pertama yang menerima dan mengimani kerasulan Nabi Muhammad. Ketika Rasulullah mengalami kebingungan dan ketakutan setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira, Khadijah segera memberikan ketenangan dan keyakinan kepadanya bahwa risalah yang dibawa suaminya adalah benar dan diridhai Allah. Keyakinannya bukan semata karena buta, melainkan berasal dari pemahaman mendalam dan pengamatan terhadap akhlak luhur Rasulullah. Keimanan Khadijah yang kokoh menjadi sumber kekuatan batin yang menguatkan perjuangan dakwah Islam (Husna, 2022).

2. Dukungan Tanpa Syarat

Khadijah memberikan dukungan penuh, baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Ia menemani Rasulullah dalam setiap tahap perjuangan, memberikan ketenteraman di saat tekanan masyarakat Quraisy semakin berat, dan merelakan harta benda serta jiwanya untuk mendukung dakwah Islam. Kesetiaannya menjadi cerminan cinta sejati yang tidak hanya hadir dalam keadaan senang, tetapi juga dalam keadaan penuh ujian, pencobaan, dan pengorbanan.

3. Keteladanan dalam Kesabaran dan Ketabahan

Ketika masyarakat Makkah memboikot keluarga Nabi dan pengikutnya selama tiga tahun, Khadijah ikut merasakan penderitaan itu tanpa mengeluh. Kesabarannya yang luar biasa menjadi teladan bagi orang-orang terdahulu maupun generasi masa kini tentang bagaimana menghadapi ujian dalam perjuangan agama dengan keteguhan hati. Ketabahan Khadijah memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi tekanan sosial-politik dan mempersiapkan mereka menjadi komunitas yang kokoh (Nia & Zafi, 2025).

4. Keikhlasan dan Pengorbanan

Pengorbanan Khadijah bukan hanya sekadar materi, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupannya; harta, tenaga, dan perhatiannya diinfakkan untuk kepentingan dakwah. Keikhlasan ini menjadi teladan nilai luhur dalam berjuang di jalan Allah, bahwa segala pengorbanan mesti dilakukan demi kebaikan dan kemajuan umat tanpa pamrih (Kusaini et al., 2020).

5. Peran Perempuan sebagai Pendukung Perubahan Sosial dan Agama

Khadijah membuktikan bahwa kaum perempuan tidak hanya berperan pasif dalam sejarah agama dan sosial, melainkan sebagai penggerak aktif yang mampu memberikan kontribusi besar dalam perubahan sosial dan perkembangan keagamaan. Keteladanan Khadijah menjadi contoh penting bagi pengakuan peran perempuan dalam perjuangan agama, sosial, dan bahkan ekonomi, yang membentuk dasar nilai emansipasi dalam Islam (Azizah & Muchtar, 2023).

KESIMPULAN

Khadijah merupakan figur sentral dalam sejarah awal perkembangan Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan dakwah Rasulullah. Sebagai istri pertama dan pendukung utama Nabi, Khadijah tidak hanya berperan sebagai pendamping pribadi, tetapi juga sebagai tokoh strategis yang memberikan kontribusi nyata di bidang spiritual, sosial, moral, dan ekonomi dalam menopang misi kenabian.

Secara psikologis Khadijah memberikan seluruh kekayaannya untuk mendukung perjuangan Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi tekanan, boikot, serta penindasan dari kaum Quraisy. Dukungan ini tidak hanya meringankan beban material umat Islam, tetapi juga menjadi penopang utama keberlangsungan dakwah pada fase-fase kritis penyebaran Islam.

Dari aspek moral dan emosional, Khadijah menjadi sumber ketenangan, dorongan, dan keyakinan bagi Rasulullah, terutama pada saat beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira. Ia merupakan orang pertama yang memeluk Islam, dengan keimanan yang dilandasi keyakinan dan pemahaman mendalam terhadap kebenaran risalah kenabian. Keteguhan dan kepercayaannya memberikan kekuatan spiritual yang besar bagi Nabi dalam menghadapi tantangan dakwah.

Secara sosial dan strategis, posisi Khadijah sebagai wanita terpandang di masyarakat Makkah memberikan perlindungan sosial dan legitimasi terhadap dakwah Rasulullah. Jaringan sosial yang luas serta reputasi mulia yang dimilikinya membantu memperkuat posisi dakwah Islam di tengah masyarakat yang patriarkal dan konservatif.

Sementara dari sisi keteladanan dan nilai perjuangan, Khadijah menunjukkan keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan hati yang luar biasa. Pengorbanannya dalam mendampingi Rasulullah selama masa pemboikotan dan penderitaan menjadikannya simbol perjuangan dan cinta sejati dalam sejarah Islam. Wafatnya Khadijah pada tahun 619 M bahkan dikenang sebagai *Aamul Huzn* (Tahun Kesedihan), yang menandai besarnya kehilangan bagi Rasulullah dan umat Islam.

Dengan demikian, peran Khadijah tidak hanya terbatas sebagai istri Nabi, tetapi juga sebagai tokoh reformis perempuan dalam sejarah Islam yang membuktikan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam mendukung perubahan sosial, moral, dan keagamaan. Keteladanan Khadijah menjadi inspirasi abadi bagi umat Islam, khususnya dalam meneguhkan peran perempuan sebagai pendukung utama perjuangan agama dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusaini, A. N. A. M., Ladamay, O. M. M. A., & Basri, H. (2021). "Materi Akhlak Dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 22.
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. . (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 266–277. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>

- Husna, N. (2022). “Peran Perempuan dalam Dakwah: Studi Keteladanan Khadijah R.A.” *Jurnal Al-Balagh: Dakwah dan Komunikasi Islam* 6(1), 50-51.
- Kusaini, A. N. A., Muyasaroh, M., Ladamay, O. M. M. A., & Basri, H. (2020). MATERI AKHLAK DALAM KETELADANAN KHADIJAH MENURUT IBRAHIM MUHAMMAD HASAN AL-JAMAL. *Tamaddun*, 22(1), 15–26. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2914>
- Munawwarah, S. (2018). “Siti Khadijah Ummul Mukmin (Biografi Dan Peran Dalam Mendampingi Rasulullah.” UIN Aludin Makassar.
- Nia, N. A. M., & Ashif Az Zafi. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan Dan Kewirausahaan Sayyidah Khadijah: Kajian Literatur Tokoh Muslimah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 196–206. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.175>
- Nurasykim, M. F. M. (2019). “Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Paskua, H. (2020). “Pengabdian Khadijah Binti Khuwalid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama.” UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahman, S. (2021). “Khadijah binti Khuwailid dan Kontribusinya terhadap Dakwah Rasulullah.” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7 No. 2, 85–99.
- Sulasmini, R., Songidan, J., & Nur, M. (2020). “Histori Dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah & Ummu Salamah).” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* vol.02.